

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Untuk memberikan gambaran tentang tingkat kejadian kawin berulang (*Repeat Breeding*) pada sapi potong di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo tahun 2023. Data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo kami sajikan dalam bentuk tabel data.

Tabel 4.1. Rekapitulasi pelaksanaan Inseminasi Buatan di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo Tahun 2023.

No	Bulan	Jumlah Inseminasi Buatan	IB1	IB2	IB3	>IB3	Kejadian Kawin berulang
1.	Januari	170	102	48	18	2	11,76 %
2.	Pebruari	189	123	50	15	1	8,45%
3.	Maret	185	120	47	14	4	9,72%
4.	April	193	125	50	15	3	9,32%
5.	Mei	190	124	45	19	2	11,05%
6.	Juni	187	122	54	10	1	5,88%
7.	Juli	182	118	48	13	3	8,79%
8.	Agustus	186	121	47	11	7	9,67%
9.	September	188	122	48	17	1	9,57%
10.	Oktober	184	120	46	13	5	9,78%
11.	Nopember	183	119	49	12	3	8,19%
12.	Desember	188	122	47	16	3	10,10%
	Total	2225	1438	579	173	35	9,34%

Menurut Sjafarjanto (2019), Faktor resiko kawin berulang atau prevalensi adalah jumlah individu yang mengalami kawin berulang dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

Penghitungan Kejadian kawin berulang / Prevalensi kejadian kawin berulang menggunakan rumus berikut ini (Law and Pascoe, 2015) :

$$P = \frac{n_1}{n} \times 100\%$$

P = Prevalensi

n_1 = Jumlah individu yang kawin berulang dalam populasi

n = Jumlah individu yang beresiko dalam populasi

4.2. Pembahasan

Dari data yang disadur dari Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo pada tahun 2023, dapat dilihat bahwa tingkat kejadian kawin berulang di Kecamatan Pakuniran berkisar antara 8 – 11 %. Bulan Januari adalah nilai tertinggi kawin berulangnya yaitu 11,76%, selanjutnya terjadi penurunan pada bulan pebruari pada angka 8,45%. Pada bulan berikutnya kembali mengalami kenaikan maret (9,72%), bulan april (9,32%) sedikit mengalami penurunan dan mei mengalami peningkatan kembali dengan angka 11,05%. Selanjutnya dibulan juni turun pada angka 5,88% dan terus meningkat di bulan juli (8,79%), agustus (9,67%), sedikit turun pada bulan september (9,57%) dan kembali naik di bulan oktober (9,78%), turun kembali di bulan Nopember (8,19%) dan di bulan desember kembali naik pada angka 10,10%, nilai rata – rata kejadian kawin berulang dalam setahun adalah 9,35 % (perhitungan terlampir).

Tingkat variasi nilai kawin berulang di Kecamatan Pakuniran secara umum dipengaruhi oleh kurang telitinya peternak dalam mengidentifikasi sapi yang sedang birahi, selain itu medan / kontur daerah yang tinggi dan pegunungan membuat petugas inseminator lebih lambat kedatangannya dan mempengaruhi jarak antara pelaporan peternak dan waktu pelayanan inseminator. Selain itu ketersediaan hijauan yang bervariasi juga menyebabkan bervariasi nya nilai kawin berulang yang terjadi di setiap bulannya, karena kualitas pakan yang diberikan dapat mempengaruhi kesuburan sapi. Adanya gangguan reproduksi juga mempengaruhi kejadian kawin berulang, endometritis adalah gangguan reproduksi yang banyak terjadi di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo. *Endometritis* banyak terjadi karena tingkat kesadaran peternak yang kurang dalam melakukan perawatan sapi setelah melahirkan, setelah sapi melahirkan kebanyakan para peternak di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo tidak menghubungi petugas Dinas Pertanian, sehingga adanya gejala – gejala gangguan reproduksi yang muncul setelah sapi melahirkan tidak disadari oleh peternak (Dinas Pertanian, 2023).

Suksesnya pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) berhubungan dengan faktor – faktor pendukung diantaranya : seleksi sapi calon penerima aplikasi inseminasi buatan, baiknya kualitas sperma yang di inseminasi, ketelitian peternak dalam memeriksa kondisi birahi sapi dan menentukan waktu yang tepat untuk melakukan inseminasi buatan, serta keahlian inseminator dalam melakukan inseminasi. Inseminator dan peternak menjadi aktor penting dalam berhasilnya Inseminasi Buatan (Noakes D E, *et al*, 2009).

Selain poin-poin di atas, keberhasilan inseminasi buatan juga dapat dipengaruhi oleh skor kondisi tubuh sapi (SKT), hasil penelitian Prihatno (2010) menunjukkan bahwa sapi kurus 5,98 kali lebih banyak menyebabkan perkawinan berulang. Hal ini disebabkan oleh sapi betina harus mempunyai cadangan lemak yang cukup untuk menjaga kesehatan, fungsi reproduksi, dan kapasitas produksi. Kelebihan energi tubuh dalam bentuk cadangan lemak disimpan pada lemak *intermuskular* dan lemak perut, sehingga ketika asupan bahan kering setelah melahirkan berkurang, kebutuhan energi lemak dimobilisasi dari lemak *intermuskular* dan lemak perut dan lemak tubuh (Mc Guire, *et al.*, 2004).

Struktur, konstruksi dan kebersihan kandang juga meningkatkan keberhasilan inseminasi buatan yang dilakukan. Di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo struktur dan konstruksi kandang peternak kebanyakan masih dibangun dengan bahan seadanya, selain itu tempat pembuangan kotoran seringkali terlalu dekat dengan kandang. Banyaknya kotoran ternak di kandang bisa menyebabkan penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit seperti virus, bakteri maupun jamur, terutama *Aspergillus fumigatus* yang dapat menginfeksi *uterus* sapi. *Uterus* yang terinfeksi bisa menjadi faktor pendukung terjadinya kawin berulang (Prihatno 2010).

Deteksi birahi oleh peternak dan waktu menghubungi petugas Inseminator juga memberikan pengaruh kepada tingkat kejadian kawin berulang di Kecamatan Pakuniran, Kabupaten Probolinggo tahun 2023, Seringkali mereka keliru dalam mendeteksi birahi terutama untuk sapi dara yang mengalami birahi

diam, mengingat sapi dara kebanyakan tidak menunjukkan tanda – tanda yang lebih mudah untuk dicermati. Seperti tidak banyak mengeluarkan bunyi, tidak gelisah, hanya *vulva* saja yang bengkak dan berwarna kemerahan (Heryadi dkk 2023).

Toelihere (2002) menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan peternak terkait waktu yang tepat pada sapi untuk dilakukan Inseminasi Buatan dan keterlambatan peternak dalam memanggil petugas IB sangat mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan rendahnya persentase kebuntingan adalah : Fertilitas dan kualitas mani beku yang jelek / rendah, Inseminator kurang/tidak terampil, Petani / peternak kurang terampil mendeteksi berahi, Pelaporan yang terlambat dan / atau pelayanan inseminator yang lamban, Kemungkinan adanya gangguan reproduksi/kesehatan sapi betina.